

# Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

## *Community Preparedness against Flash Flood Disaster: A study on Roles of DESTANA in Suci Village Jember*

Oleh : Muhammad Ihkamuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

Email: [ihkamuddin25@gmail.com](mailto:ihkamuddin25@gmail.com)

### **Abstract**

*Suci Village is a village that is included in the category of disaster-prone village. Disaster management and mitigation are activities that must be carried out as early as possible through efforts to prepare damages before the disaster occurs and after phase, the recovery. Preparedness is not only about the readiness of the government as the party responsible for disaster management, but also the community and the private sector. They, especially people living in disaster-prone areas, must also develop their capacity in disaster preparedness, In this study, the method used is descriptive qualitative which aims to identify, analyze and describe the construction of preparedness by DESTANA in Suci Village, Panti District, Jember Regency. Informants were recruited using purposive sampling, Data collection is done through the stages of observation, interviews and documentation. The result obtained is that the people of the Suci are able to comprehend the disaster. Their understanding was obtained from the participation of the Sacred Village community activities organized by DESTANA. In addition, the understanding arose because of the massive persuasive approach carried out by the volunteers, DESTANA, and the Sacred Village apparatus. This is an effort to increase the community's ability to carry out disaster mitigation and response efforts when a disaster occurs. This understanding is manifested in their participation in river cleaning activities, tree planting, procurement of HT communication tools, and the existence of efficient coordination when a disaster occurs.*

*Keywords: Community, DESTANA, Disaster, Social Construction, Preparedness*

\*Corresponding author.

Email: [ihkamuddin25@gmail.com](mailto:ihkamuddin25@gmail.com)



Jurnal Entitas Sosiologi Published by Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Jember is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### **Abstrak**

Kesiapsiagaan bukan hanya soal kesiapan pemerintah sebagai pihak yang mengemban tanggung jawab terkait penanggulangan bencana, melainkan juga masyarakat serta pihak swasta yang harus dikembangkan pula kapasitasnya dalam kesiapsiagaan bencana, terutama masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi menganalisis serta mendeskripsikan praktik kesiapsiagaan bencana oleh DESTANA di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penentuan informan menggunakan purposive sampling serta pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah masyarakat Desa Suci dapat memahami atau dapat mengerti tentang bencana. Pemahaman ini diperoleh dari partisipasi masyarakat Desa Suci dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh DESTANA. Selain itu, pemahaman ini dapat muncul karena pendekatan persuasif yang masif dilakukan oleh para relawan, DESTANA, dan perangkat Desa Suci. Hal ini sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan upaya mitigasi bencana dan penanggulangan saat terjadi bencana. Pemahaman ini terejawantahkan dalam partisipasi mereka dalam kegiatan resik-resik kali, penanaman pohon, pengadaan alat komunikasi HT hingga adanya alur koordinasi yang rapi ketika terjadi bencana.

**Kata Kunci:** Masyarakat, DESTANA, Konstruksi Sosial, Kesiapsiagaan, Bencana.



## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tingkat potensi dan kerentanan dengan skala yang bisa terbilang tinggi terhadap bencana alam, seperti; tsunami, gempa bumi, banjir, kekeringan, dan bencana-bencana yang lainnya. Disisi lain, upaya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana masih dianggap lemah, sehingga dampak bencana yang kita alami banyak dan merugikan diantaranya adalah sejumlah besar korban jiwa, kerusakan bangunan dan kerugian materi.

Terjadinya bencana dikarenakan adanya pertemuan antara hazard/bahaya dan vulnerability/kerentanan, serta dihubungkan dengan adanya pemicu yang bisa membahayakan kapasitas yang ada pada warga masyarakat. (Nurjanah, 2011, hal.14) Penanggulangan dan mitigasi bencana adalah kegiatan yang harus dilakukan sedini mungkin melalui upaya kesiapsiagaan hingga sesudahnya bencana terjadi dengan sampai tahap pemulihan sosial-ekonomi masyarakat. Dengan begitu kegiatan penanggulangan bencana menaruh kepada masyarakat akan pentingnya partisipasi yang begitu aktif dan komunikatif dari masyarakat dalam penanggulangan bencana.

Peran merupakan salah satu aspek dalam kehidupan ini yang dinamis dari suatu kedudukan atau status, yang mana jika seseorang melaksanakan hak maupun apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau status yang ia emban, maka sesungguhnya seseorang tersebut sudah menjalankan apa yang seharusnya ia sedang perankan. “Peran diartikan sebagai tumpuan seseorang yang ada diorganisasi terkait dengan konteks interaksinya yang membentuk tindakan dan orientasi seseorang terhadap yang lain. Sebagai contoh, peran dapat diperoleh melalui pola-pola kultural, sebagaimana individu belajar untuk mengetahui siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana individu tersebut bertindak kepada orang yang lain”. (Ahdiah, 2013).

Desa Suci merupakan desa yang masuk dalam kategori desa rawan bencana, masyarakat Desa Suci sendiri memiliki risiko bencana banjir dan tanah longsor. Bencana banjir merupakan bencana yang setiap tahun terjadi di Desa Suci. Sayangnya meskipun sudah sering mengalami banjir, kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Suci akan bencana yang ada di wilayah mereka masih rendah. Kebiasaan membuang sampah di sungai dan pengalih-fungsian lahan menjadi lahan pertanian menjadi salah satu indikator



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

rendahnya kesadaran masyarakat Desa Suci.

Tahun 2006, masyarakat Desa Suci mengalami peristiwa bencana alam yang parah yakni banjir bandang. Peristiwa tersebut kemudian memberikan efek traumatis yang begitu dahsyat kepada masyarakat Desa Suci. Kondisi masyarakat yang telah menerima bencana banjir sebagai hal yang biasa kemudian dikejutkan dengan datangnya banjir bandang dengan skala yang sangat besar. Pasca terjadinya bencana banjir bandang tahun 2006 ini, masyarakat Desa Suci mulai membuka pikiran mereka terkait dengan bencana. Hal ini disebabkan oleh interaksi mereka para relawan se-Indonesia yang ikut serta dalam penanganan bencana ini. Interaksi ini kemudian menjadi titik awal pergeseran cara pandang masyarakat terkait dengan bencana, upaya mitigasi dan penanggulangan bencana.

Penanggulangan dan mitigasi bencana adalah kegiatan yang harus dilakukan sedini mungkin melalui upaya kesiapsiagaan hingga sesudahnya bencana terjadi dengan sampai tahap pemulihan sosial-ekonomi masyarakat. Dengan begitu kegiatan penanggulangan bencana menaruh kepada masyarakat akan pentingnya partisipasi yang begitu aktif dan komunikatif dari masyarakat dalam penanggulangan bencana. Sehubungan dengan hal itu maka badan yang mengurus dan mengatur dalam konteks kebencanaan mengeluarkan suatu program-program yang menyokong penanggulangan bencana yang mana dikenal dengan sebutan program Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Kegiatan dari program ini, yang berkewajiban dan melaksanakannya adalah setiap tingkatan Desa atau Kelurahan, terlebih pada wilayah yang dikategorikan rawan bencana. (Noza, 2015, hal. 3)

Berdasarkan peraturan Kepala Badan Nasional penanggulangan bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012 tentang pedoman umum desa atau kelurahan tangguh bencana menyebutkan bahwa perlunya upaya untuk mengurangi resiko bencana. Upaya ini merupakan iktikad BNPB untuk melaksanakan amanat undang-undang dasar 1945 yaitu melindungi segenap tumpah darah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka dibuatlah suatu program yang bernama Desa tangguh bencana. (Maarif, 2012)

Dengan adanya program Desa Tangguh Bencana ini diharapkan masyarakat desa yang bertempat tinggal di daerah yang rawan terjadi bencana bisa senantiasa sigap dalam



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

menghadapi bencana ataupun kejadian yang diluar kendali manusia. Diharapkan menjadikan masyarakat desa benar-benar mandiri dalam situasi yang sulit, karena pada dasarnya masyarakat adalah pihak yang pertama terkena bencana dan yang paling utama dalam penanggulangan. Desa Tangguh Bencana dibentuk dengan tujuan meningkatkan kualitas masyarakat dalam hal kapasitas kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang terjadi, sehingga melalui peranan dan partisipasi masyarakat desa yang aktif dan komunikatif menjadikan masyarakat desa yang tangguh bencana.

Kesiapsiagaan bukan hanya soal kesiapan pemerintah sebagai pihak yang mengemban tanggung jawab terkait penanggulangan bencana, melainkan juga masyarakat sipil atau pihak swasta harus dikembangkan pula kapasitasnya dalam kesiapsiagaan bencana. Terutama masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, terlebih masyarakat yang dikategorikan rentan bencana. Peningkatan pengetahuan masyarakat terkait SOP penanggulangan bencana menjadi sumber daya dan indikator kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. (Noza, 2015, hal. 9)

Peningkatan pengetahuan secara empiris itulah yang kemudian bisa juga berkembang menjadi pengetahuan yang bersifat deskriptif, bilamana masyarakat bisa menuliskan maupun menggambarkan setiap hal sifat, ciri dari gejala yang melekat pada objek empiris tersebut. Disisi lain, pengetahuan empiris disini bisa juga diperoleh melalui pengalaman seseorang itu sendiri. Seperti halnya, seseorang yang berulang kali menghadapi berbagai macam bencana akan sendirinya memperoleh pengetahuan untuk kemudian dijadikan pedoman bagaimana yang seharusnya dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut dan mengambil tindakan untuk melakukan penanggulangan bencana. Serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan terhadap bencana bisa menjadi tombak masyarakat ketika membentuk dan merencanakan tindakan apapun yang perlu untuk dilakukan dalam bertindak menghadapi bencana. Sejatinya keberhasilan dalam penanggulangan serta evakuasi ketika menghadapi bencana bergantung kepada kesiapsiagaan masyarakat atau seseorang itu sendiri. Apabila bencana terjadi masyarakat harus bertindak secara genting dengan situasi yang darurat, sehingga perencanaan tindakan, koordinasi dan pelatihan-pelatihan kebencanaan yang baik sangat diperlukan agar mitigasi bencana bisa berjalan dengan baik, serta menekan resiko bencana. (Umar, 2013, hal. 185)



Kesiapan serta pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana sesuai yang diharapkan adalah dengan bersifat aktif agar bisa melakukan langkah-langkah dari pencegahan serta pengendalian, tangguh bencana/tanggap darurat, hingga rehabilitasi sosial setelah terjadinya bencana yang bekerjasama dengan pemerintah, sektor swasta, LSM untuk menjaga lingkungan yang bisa menjadi ancaman penyebab terjadinya bencana terlebih bisa meminimalisir dampak dari terjadinya suatu bencana dalam masyarakat. Terlebih masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana. Dengan demikian, mereka membutuhkan pelatihan, dan pembinaan secara teratur, agar memiliki keterampilan apabila menghadapi bencana yang tiba-tiba datang.

Masyarakat yang berada di wilayah risiko bencana merupakan penerima dampak dan juga merespon langsung bencana itu sendiri. oleh karena itu, pembentukan Destana akan membangun masyarakat yang sadar bencana. Disisi lain, Destana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana, dengan tujuan melindungi masyarakat yang tinggal dikawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dalam rangka mengurangi risiko bencana.

Adanya program Destana ini diharapkan menjadi kebijakan yang baik dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam pengurangan Bencana, meningkatkan penanganan, dan meminimalisir korban. Dan juga diharapkan tindak lanjut seperti pemeliharaan dan pengawasan sebagai kontrol dengan tujuan kegiatan tersebut memiliki hasil yang optimal untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana dan realisasi masyarakat desa yang tahan akan adanya bencana.

“Manajemen bencana adalah suatu upaya dalam proses yang dinamis, sebagai proses yang dinamis maka upaya terkait bekerjanya fungsifungsi manajemen bencana adalah seperti planning, organizing, actuating, serta controlling. Oleh karenanya cara kerja tersebut diantaranya pencegahan, mitigasi bencana, dan juga kesiapsiagaan masyarakat dalam tanggap darurat tersebut serta upaya-upaya stimulan yang diharapkan sebagai upaya dalam pemulihan pasca bencana.” (Nurjanah, 2011, p. 42)



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

Perspektif konstruksionis beranggapan bahwasannya perilaku manusia pada dasarnya berbeda dengan perilaku obyek alam. Mengingat manusia dalam hal ini adalah sebagai aktor untuk bertindak dalam segala hal yang berkaitan dengan mengkonstruksi realitas kehidupan sosial mereka sendiri. Sehingga cara mereka bertindak atau melakukannya tergantung pada cara dalam hal apapun yang mereka pahami serta kemudian memberi makna terhadap perilaku mereka sendiri. (Maliki, 2012, hal. 254)

Teori Konstruksi Sosial merupakan konsep teori yang fokusnya membahas tentang bagaimana kehidupan masyarakat itu bisa terbentuk melalui proses sosial yang sifatnya secara berkala/terus menerus. Disamping itu dalam proses sosial tersebut adanya realitas/kenyataan sosial yang tersirat dalam proses interaksi sosial yang kemudian diungkapkan secara sosial juga dengan melalui berbagai tindakan yang ada dalam kehidupan sosialnya. Kenyataan sosial dapat ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, karena melalui proses intersubjektif tersebut kehidupan masyarakat tertentu terbentuk secara terus menerus. Mengingat hal tersebut merujuk pada struktur dari kesadaran umum kepada kesadaran individual dalam suatu masyarakat tertentu yang saling berinteraksi serta saling berintegrasi.

Teori Konstruksi Sosial ini merupakan pengembangan dari pendekatan fenomenologis yang merupakan pandangan filosofis yang dibangun oleh Hegel. Weber kemudian mengembangkan pandangan ini dan merumuskannya menjadi sebuah teori sosial yang dapat digunakan sebagai analisis sosial. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur atau sistem dimana ia berada (Syam, 2005)

Keberadaan manusia harus selalu senantiasa mengeksternalisasi diri dalam aktivitas apapun yang dilakukan. Disisi lain produk yang diciptakan secara sosial dari eksternalisasi manusia memiliki bagian yang *sui generis* dalam artian masyarakat adalah produk manusia kemudian masyarakat adalah suatu entitas yang memiliki keunikan sendiri-sendiri manusianya dibandingkan dengan konteks lingkungannya. (Berger & Luckmann, 1990, hal. 71) Sehingga dalam hal ini ada proses yang menarik tersendiri yang keluar (eksternalisasi) sehingga kemudian seolah-olah hal tersebut berada diluar kendali yang diciptakan (obyektivasi) baru kemudian lebih jauh lagi ada proses penarikan lagi ke dalam (internalisasi) maka yang berada diluar sekan-akan sudah



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

berada didalam diri.

Dengan demikian dialektika itu dilakukan melalui tiga moment, di antaranya (1) eksternalisasi, yaitu dimana yang pertama ini adalah konsepsi manusia mengenai realitas sosial yang berwujud seperti bentuk-bentuk yang dapat disentuh, yang kemudian dieksternalisasikan dalam penampilan, simbol, dan berbagai bentuk yang lainnya. Kemudian (2) moment obyektivasi, dalam moment ini realitas berada dalam kondisi yang obyektif pada kehidupan ini. Sehingga masyarakat kemudian menerima segala hal itu untuk dijadikan sebagai sesuatu yang sudah dikonstruksi lalu menjadi bagian realitas/kenyataan yang bersifat tetap. Dan moment yang ketiga (3) internalisasi, dimana konstruksi yang sudah diobyektivasi tadi untuk kemudian diinternalisasi. Sehingga setelah proses internalisasi sudah terjadi maka sudah lepas daripada proses pembentuk realitas obyektif pada moment sebelumnya. (Maliki, 2012, hal. 294)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan konstruksi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir bandang oleh DESTANA di Desa Suci Jember. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dengan Metode ini peneliti dapat mengkaji berbagai informasi dari partisipan yang sesuai purposive sampling penelitian dengan fenomena yang akan ditelitinya. Peneliti mengumpulkan data-data yang didapatkan dari partisipan tersebut baik berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan dari seseorang sekalipun mengamati perilaku. (Creswell, 2015, hal. 105)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Teknik ini merupakan *non-random sampling* artinya peneliti menentukan informan atau partisipan sesuai dengan ciri-ciri dan kriteria yang telah dibuat atau ditentukan secara sengaja yang diperkirakan mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data melalui sumber data primer maupun sekunder. Dalam artian menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

Disamping itu, pada uji validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dimana peneliti melakukan pengecekan data melalui hasil observasi, wawancara, serta





Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

dokumen-dokumen terkait yang berhubungan dengan yang akan dikaji untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan, untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan serta verifikasi data.

## Pembahasan

### Sejarah Bencana di Desa Suci

Desa Suci terletak di bawah gunung pasang di wilayah utara Kabupaten Jember. Bencana yang sering kali terjadi adalah bencana banjir. Pada tahun 2006, terjadi bencana banjir bandang di Desa Suci. Meskipun di Desa Suci sendiri mengalami banjir tiap tahunnya. Akan tetapi, bencana banjir bandang pada tahun 2006 adalah bencana banjir yang paling besar hingga menjadi perhatian nasional. Hal serupa juga disampaikan oleh Mas Agustinus Selaku Tim Rescue BPBD Jember:

*“Pasti ada tapi cuma ya ya resiko tingkat tinggi berpotensi sedang levelnya level aman level 3-2. Kalau yang 2006 banjir bandang itu gara-gara longsor itu. Membendung aliran Sungai karena memang hujannya intensitas tinggi gak kuat nampung namanya tanah masih gembul dilompati air tanahnya tergerus Buaran kayak ember gitu itu jadinya dan itu pun terjadi tiga kali. Jam 7 malam terus jam 11 Terus jam 8 pagi.”*

Kejadian bencana banjir bandang tahun 2006 juga di ceritakan oleh Mas Dayat Selaku ketua RT 02:

*“Memang catatan di desa kalau tidak salah ada 3 kali banjir bandang yang dahsyat. Yang saya ingat itu ada dua kali itu tahun 92 sama tahun 2006 sebelum itu ada dan memang disini itu di belakang rumah itu di depan rumah aja itu batu-batu besar ya Saya mikir Oh ya di sini batu-batu besar pasti pernah zaman dulu pasti terjadi banjir dan ini terjadi imbas.”*

Berdasarkan penuturan Mas Yus dan Pak Dayat di atas, bencana banjir bandang di Desa Suci yang tercatat pernah terjadi selama tiga kali dalam sejarah. Bencana banjir bandang tahun 2006 diawali dengan hujan yang turun selama tiga hari tiga malam. Proses terjadinya bencana banjir bandang di Desa Suci pada tahun 2006 terjadi dalam tiga tahapan yaitu diawali pukul 16.00-19.00 WIB, kemudian sekitar pukul 23.00 hingga 00.00 WIB dan terakhir pada pukul 08.00-WIB.



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

Ketika air banjir telah sampai di Desa Suci, masyarakat Desa Suci mulai mengungsi dan menyelamatkan diri sendiri. Masyarakat Desa Suci telah memiliki tempat rujukan untuk dijadikan sebagai tempat pengungsian. Tempat ini biasa disebut dengan daerah “*Gandol*”. *Gandol* ini memiliki sejarah penamaan. Sebutan daerah *gandol* dikarenakan daerah ini menjadi rujukan masyarakat sebagai tempat pengungsian. Kata *gandol* sendiri berasal dari bahasa jawa yaitu “*gandol/digandoli*”. Kata ini memiliki arti dipegang atau kontekstualisasinya adalah sebagai tempat berlindung.

### Sejarah DESTANA di Desa Suci

Desa Suci sendiri merupakan salah satu desa yang memiliki potensi bencana banjir. Pada tahun 2006, Desa Suci mengalami bencana banjir terparah sepanjang sejarah Desa Suci. Bencana banjir bandang pada tahun 2006 ini sampai menyedot perhatian nasional. Selain itu, tiap tahun Desa Suci mengalami bencana banjir. DESTANA Desa Suci sendiri berdiri pada tahun 2019. DESTANA Desa Suci memiliki keunikan dalam proses pembentukannya.

Pada awalnya, sebuah lembaga zakat di Kabupaten Jember memiliki program untuk membentuk DESTANA di beberapa desa salah satunya adalah Desa Suci. Lembaga zakat tersebut kemudian bekerjasama dengan Pemerintah Desa Suci untuk mengadakan perkumpulan pemuda di balai desa Pada bulan April tahun 2019. Perkumpulan tersebut kemudian bermusyawarah untuk membentuk DESTANA dan dari perkumpulan tersebut juga dibahas mengenai struktur kepengurusan DESTANA. Perkumpulan tersebut dihadiri oleh sekitar 60 pemuda dari 3 dusun yang ada di Desa Suci. Hal ini dikatakan oleh Mbak Retin selaku ketua pertama dari DESTANA Desa Suci Kecamatan Panti Jember:

*“Iya ya dulu kan Rumah Zakat ke desa habis itu Desa mengundang kayak karang taruna Karang Taruna Desa Suci itu undang rw-nya. Jadi pilihan. Jadi pemuda yang aktif di RW tersebut itu ya disuruh ikut. Dulu banyak hampir sekitar 60 Tapi yang aktif sekitar 20-an.”*

DESTANA Desa Suci sendiri baru disahkan pada bulan Desember tahun 2019. Selama kurun waktu dari bulan April hingga bulan Desember, DESTANA Desa Suci



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

mengalami beberapa kali perombakan kepengurusan. Hal ini dikarenakan ada beberapa pengurus yang kemudian tidak aktif. Hal ini dikatakan oleh Mbak Retin dalam wawancaranya dengan peneliti:

*“Iya karena kita dulu kan nggak aktif soalnya dulu itu kan waktu itu kita Pemuda desa sucikan di pertemuan di balai desa. Kita kan nggak sama-sama kenal. Ternyata apa ya yang itu nggak aktif si pengurus itu nggak aktif lambat laun kan oh ini yang potensi maksude yang aktif jadi kita pilah-pilah.”*

Setelah terbentuknya DESTANA Desa Suci kegiatan tentang kebencanaan yang melibatkan masyarakat mulai dilakukan lebih massif dan berkelanjutan. Sehingga, pembentukan DESTANA Desa Suci dapat dikatakan sebagai momentum penumbuhan partisipasi masyarakat hingga menjadikannya sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat.

### **Konstruksi Pengetahuan Tentang Bencana oleh DESTANA**

Peter L. Berger dalam teori konstruksi sosialnya menjelaskan bahwa dalam momen eksternalisasi masyarakat memiliki konsepsi atas realitas sosial yang berwujud seperti bentuk-bentuk yang dapat disentuh, yang kemudian dieksternalisasikan dalam penampilan, simbol, dan berbagai bentuk yang lainnya. (Berger & Luckmann, 1990). Bagi sebagian yang lain yang memiliki memori buruk akan banjir bandang pada tahun 2006 memiliki konstruksi yang sedikit berbeda. Bagi warga yang memiliki traumatis terhadap bencana banjir bandang pada tahun 2006 ketika terjadi hujan deras maka masyarakat tersebut dengan sigap langsung melihat sungai untuk mengecek ketinggian air. Hal ini dijelaskan oleh Pak Rikhwan:

*“Kalo antisipasi masyarakat biasanya ya swakarsa. Jadi ketika banjir warga-warga yang utamanya yang traumatis biasanya langsung dia sigap dengan sendirinya. Dia mengingatkan saudaranya. Atau yang dekat dengan sungai, yang traumatis secara naluriah dia liat ke sungai. Utamanya sungai yang dilalui banjir 2006.”*

Anggapan masyarakat yang melihat bahwa bencana banjir merupakan peristiwa yang biasa saja karena setiap tahun mereka mengalami. Selain itu, konstruk pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa bencana banjir adalah peristiwa yang biasa saja juga diperkuat dengan pemikiran transenden yang ada dalam masyarakat. Masyarakat



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

menganggap bahwa bencana merupakan kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akan tetapi, konstruk semacam ini kemudian sedikit bergeser ketika masyarakat mengalami peristiwa bencana banjir bandang pada tahun 2006 di atas. Muncul kesadaran bahwa dalam bencana itu dapat dilakukan sebuah upaya mitigasi. Masyarakat mendapatkan pengetahuan baru dari para relawan ketika peristiwa bencana banjir bandang pada tahun 2006 dahulu. Hal ini dijelaskan oleh Pak Rikhwan:

*“Sedikit ada perubahan, ketika muncul kawan-kawan relawan disana. Kita kan sedikit banyak sudah mendapat pelatihan, semacam pengetahuan lah, meskipun masih belum penuh. Karna memang relawan. Jadi disitu adalah tanggap bencana di tingkat awal itu mulai paham. Misal hujan satu jam intensitas tinggi itu gimana. Dan lain sebagainya.”*

### 1) Eksternalisasi Pengetahuan Tentang Bencana oleh Destana

Pendekatan persuasif menjadi cara jitu untuk dijadikan sebagai strategi mempengaruhi dan secara pelan merubah pola perilaku masyarakat. Sosialisasi dijadikan sebagai dasar landasan masyarakat untuk mendukung beberapa program kegiatan DESTANA yang dilaksanakan untuk mengurangi resiko bencana. Sosialisasi dengan pendekatan persuasif ini biasanya dilakukan oleh kelompok DESTANA, dengan cara bergabung di kegiatan berbincang santai bersama dengan masyarakat sekitar dalam suasana yang santai.

Kegiatan berbincang santai ini bukan hanya dilaksanakan melalui kegiatan yang bertatap muka langsung di salah satu rumah bapak RT atau RW, melainkan juga melalui HT yang dimiliki oleh masing-masing RT atau RW. Pelaksanaan berbincang santai dengan menggunakan alat komunikasi HT ini diberi nama “*Ngopi Udara*”. Kegiatan “*Ngopi Udara*” ini dipilih untuk mempermudah komunikasi pada saatantisipasi bencana. Sesuai dengan penuturan dari Bapak Rikhwan sebagai berikut:

*“Iya. Ketika 57 alkom ini sudah tersambung ketika tidak ada bencana kita ajak ngopi udara lah. Jadi disitu kita kadang ngobrolnya itu. Jadi dibuat ngobrol biasa supaya pembicaraan terkait mitigasi dan evakuasi itu bukan hal yang menakutkan.”*

#### a) Resik-Resik Kali

Setelah DESTANA desa suci terbentuk, kegiatan pertama sebagai upaya menumbuhkan tingkat partisipasi masyarakat adalah kegiatan resik-resik kali atau kegiatan



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

membersihkan sungai dari sampah. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Kegiatan resik-resik kali dilakukan DESTANA dengan pemerintah desa dengan mengajak masyarakat Desa Suci. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh kondisi sungai yang kotor akibat sampah yang dibuang oleh masyarakat secara sembarangan. Sehingga, kegiatan ini perlu untuk dilakukan. Selain itu, kegiatan resik-resik kali ini juga bertujuan mengajak masyarakat agar sadar akan lingkungan mereka. Kegiatan ini merupakan salah satu mitigasi bencana banjir di Desa Suci. Untuk mencari sungai-sungai yang memiliki potensi bencana yang besar salah satu caranya adalah dengan melihat sungai yang dialiri oleh banjir bandang pada tahun 2006 dulu. Selama ini DESTANA telah melakukan kegiatan resik-resik kali di sungai lain. Hal ini disampaikan oleh Pak Rikhwan:

*“Kaliputih pernah, kali sumber suci pernah, kalipayung pernah, glundungan pernah semua sudah hampir pernah kita buat kegiatan. Keliling kita.”*

Kegiatan resik-resik kali memang memiliki dampak positif di masyarakat. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang masih membuang sampah di sungai. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Siti Romlah:

*“Ya tetap buang sampah di sungai. Sampai saya laporkan. Pernah saya laporkan di orang desa. Kan Pak Edi itu orang desa. Saya lihat dari sana ya juga. Kalau hujan lebat itu ya, sampek penuh sampahnya di selokan. Sampe segini kalo hujan lebat itu.”*

Mas Muji juga menuturkan:

*“Sebagian besar mau, sebagian besar sudah. Katakanlah 99% malu, gengsi. Kalo saya itu melihat orangnya, memangnya jadi apa kok gengsi. Orang enggak pernah kemana-mana. Tidak pernah menyandang apa-apa, tidak punya gelar. Kalo membuang sampah di sungai, tidak gengsi. Saya bisa bilang begitu karena melakukan mas.”*

Tujuan besar dari kawan-kawan DESTANA dan Pemerintah desa adalah pengedukasian kepada masyarakat agar masyarakat bisa mengurangi konsumsi sampah. Selain itu, sebelum sampai pada tahap pengurangan konsumsi sampah di masyarakat kawan-kawan DESTANA dan pemerintah desa hanya berharap bahwa masyarakat dapat mengurangi kebiasaan mereka untuk membuang sampah di sungai. Berbagai upaya telah dilakukan oleh mereka dalam menumbuhkan kesadaran di masyarakat tentang sampah.



### b) Penanaman Pohon

Penanaman pohon merupakan sebuah rangkaian acara yang dilakukan oleh DESTANA Desa Suci. Kegiatan penanaman pohon sebagai *ikhtiar* dari DESTANA untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan lingkungan terutama dari kalangan pemuda. Kegiatan ini juga sebagai upaya mitigasi bencana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Suci memiliki potensi bencana banjir.

Dalam penentuan lokasi kegiatan penanaman pohon ini, lokasi yang dipilih adalah lokasi yang minimal memiliki potensi bencana longsor. Hal ini dikarenakan pada pengalaman bencana banjir bandang tahun 2006, kerusakan material maupun nonmaterial yang dialami oleh warga Desa Suci dikarenakan material yang dibawa oleh air yang sebelumnya tercampur oleh longsoran tanah. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Pak Usman: *“Minimal. Rawan bencana longsor itu.”*

Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Mas Dayat: *“Iya ada di sana kita fokuskan di tempat-tempat yang rawan.”*

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan penanaman pohon yang diadakan oleh kawan-kawan DESTANA dan aparat Pemerintah Desa Suci terbilang cukup tinggi. Partisipasi masyarakat juga di dorong oleh kepedulian mereka akan lingkungan. Kepedulian ini muncul tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh kawan-kawan DESTANA dan perangkat desa dalam mengedukasi secara terus menerus kepada masyarakat terkait dengan lingkungan.

## 2) Objektivasi Pengetahuan Tentang Bencana oleh Masyarakat

Pengetahuan bencana pada masyarakat terejawantahkan ke dalam alur komunikasi pada penggunaan HT, dimulai dari koordinasi dari Markas Komando, kemudian kepada para petugas yang bertugas sebagai TRC langsung menempatkan diri pada titik bagian wilayah mana yang harus mereka kunjungi sesuai dengan koordinasi awal dari Markas Komando. Pada saat pemberian komando tersebut salah satu anggota yang memegang HT tidak aktif, maka jalur WA atau HP dipilih untuk menghubungi, dan ketika jalur WA atau HP juga tidak aktif maka pihak koordinator akan mengutus salah satu anggota dari



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

DESTANA untuk mengunjungi langsung ke rumah orang yang bersangkutan, terutama wilayah yang rawan akan potensi bencana pada saat itu. Kedua kegiatan yang dilakukan DESTANA dengan cara pendekatan persuasif ini berhasil pada tahap mengedukasi masyarakat tentang bencana, mengedukasi mitigasi dan evakuasi bencana. Masih banyak tugas DESTANA untuk melaksanakan kegiatan yang bisa membuat masyarakat paham akan mitigasi dan evakuasi bencana yang maksimal.

Pengenalan masyarakat kepada bencana ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka tinggal di daerah rawan bencana. Hal ini diharapkan bahwa ketika masyarakat memahami realitas objektif di mana mereka hidup maka akan tumbuh kesadaran untuk melakukan kegiatan mitigasi bencana dan penanggulangan bencana. Hal ini disampaikan oleh Pak Rikhwan:

*“Kalau edukasi kebencanaan sebenarnya tidak ada forum resmi tidak ada aturan baku yang kita buat mengalir itu saja. Waktu mantau kali disetiap kesempatan dan itu memungkinkan kita masukkan edukasi disitu. Tapi tidak kita beri forum khusus ya. Temen-temen yang dia ketahui dan itu benar dan itu tidak menyalahi norma-norma yang ada itu mereka bisa. Menyebarluaskan ke masyarakat itu langsung entah itu ngopi kumpul-kumpul. Ngopi udara pakai HT. Terus kita kampanyekan.”*

Dari penuturan Pak Rikhwan di atas, dapat diketahui bahwa topik pembahasan dalam perbincangan tersebut berisikan tentang bencana dan pengarahan kepada masyarakat tentang bagaimana cara menanggulangi bencana seperti bagaimana alur pengevakuasian warga. Selain itu, dalam ngobrol-ngobrol santai masyarakat juga diberitahu tentang apa yang harus mereka lakukan ketika terjadi bencana. Sebagai contoh, ketika terjadi angin kencang maka masyarakat dihimbau untuk tidak tidur di kamar. Masyarakat disarankan untuk berada di tempat dimana mereka bisa melihat kondisi atau keadaan sekitar. Hal ini penting dikarenakan ketika masyarakat memahami kondisi atau keadaan sekitar ketika terjadi angin kencang maka masyarakat akan bisa melakukan persiapan ketika memang terjadi hal yang tidak diinginkan.

### **3) Internalisasi Pengetahuan Tentang Kepada Masyarakat**

#### **a) Kesiapsiagaan Pendidikan dan Pelatihan Kebencanaan oleh Masyarakat**





Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mengetahui tentang bencana dan juga tanggap bencana, merupakan sebuah kegiatan yang harus dicapai dan memiliki tujuan yang dirancang dengan jelas. Maka dari itu setiap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, memerlukan landasan bagaimana strategi yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan, dan tujuan yang diinginkan. Strategi pertama yang dilakukan oleh kelompok DESATANA yaitu sosialisasi tentang bencana, dan tanggap bencana. Sosialisasi ini memiliki sebuah tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bencana dan juga tanggap bencana.

Berger dan Luckman menyatakan bahwa agama juga merupakan sebagai bagian dari kebudayaan yang juga sebagai konstruksi manusia (Berger & Luckman, 1991). Dalam prosesnya, teks dan norma mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu. Proses ini terjadi setelah individu melakukan interpretasi atas teks untuk dijadikan guidance atau yang biasa disebut dengan way of life. Proses ini kemudian mengalami eksternalisasi sebagai upaya dalam menyebarkannya melalui agen-agen sosial yang ada.

Pada awalnya, DESTANA pernah melakukan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan satu kali pada tanggal 08 November 2020. Pelatihan yang diadakan ini bertemakan “*Pelatihan Kebencanaan dan Usaha Produktif Berbasis Potensi Desa Oleh Pemuda*”. Pelatihan ini diikuti oleh pemuda-pemuda yang ada di Desa Suci. Setelah itu, pemuda yang telah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut diharapkan mampu menyalurkan ilmunya kepada masyarakat. Pelatihan tersebut berisikan tentang materi-materi terkait dengan pengenalan bencana. Selain itu, pelatihan ini juga berisikan tentang apa yang perlu dilakukan sebelum dan sesudah terjadinya bencana. Hal ini dituturkan oleh Mbak Retin:

*“Yang kemarin itu isinya dasar-dasar kan apa ya Ya ada apasih di desa itu ternyata mereka dikirim untuk kaya untuk melatih tentang kebencanaan Terus apa potensi mencari tahu potensi terus pelatihan dasar yang namanya kebencanaan kaya sebelum dan sesudah bencana kayak gitu kan. Ada kok failing nanti aku kirim.”*

*“Awalnya Pemuda dulu. Destana yang dibentuk kepemudaan nya nanti kalau misalkan selanjutnya kan Maksude ngene lo. Kita akan dibentuk ya kita dibekali terkait dengan kebencanaan harapan e ilmu kita tentang kebencanaan itu kita Salurkan kepada masyarakat Maksude masyarakat desa*





Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

*Suci gimana caranya opo sih meminimalisir bencana.”*

Selain itu, kegiatan pelatihan formal seperti ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut adalah materi yang disampaikan dinilai kurang masuk ke dalam peserta pelatihan. Di sisi lain, peserta pelatihan juga kurang aktif dalam proses pelaksanaan pelatihan. Hal ini dikarenakan ilmu yang akan diberikan akan lebih efektif ketika disampaikan dengan cara yang lebih santai dan tidak formal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mas Agustinus:

*“Kalau kita memakai hal-hal yang resmi itu kadang nggak anu nggak didenger no ndak nyambung. Tapi lek di secara pelan- pelan, santai-santai Kayak gitu kemungkinan besar kan warga itu sering nyambung gitu loh. Kadang diundang untuk duduk bareng kadang yo gak teko tapi lek dilungguhi sambil ngobrol- ngobrol dapet.”*

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Rikhwan:

*“Tapi kalau dibuat forum resmi tanya jawab itu ora Kiro ono sing takok. Cuman kebanyakan kegiatan santai-santai.”*

#### **b) Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Perencanaan**

Para relawan DESTANA Desa Suci pada pertengahan tahun 2018 merancang bangunan pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan yang cocok untuk Desa Suci, mereka mengibarkan semangat kesiapsiagaan bencana, dengan menanggalkan warisan pengetahuan terkait kebencanaan yang telah terbangun selama 11 tahun sebelumnya. Mereka menuju stagnasi konstruksi masyarakat tentang bencana sebagai akibat dari beban berat kemapanaan konstruksi lama yang melihat bencana sebagai hal yang biasa tanpa upaya pencegahan. Selain itu, mereka juga menyerukan pemikiran baru dan beranggapan bahwa sudut pandang baru terhadap bencana akan membuat masyarakat lebih adaptif terhadap ancaman risiko bencana yang terbilang tinggi di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Ketika pada pertengahan tahun 2018 lebih tepatnya pada bulan April, pemerintah Desa Suci bersama dengan Rumah Zakat Jember membuat gebrakan baru di bidang kebencanaan dengan menjalankan program Desa Tangguh Bencana atau program DESTANA. Ada kesadaran yang tumbuh di masyarakat Desa Suci bahwa ketika terjadi bencana, atau dalam menghadapi bencana yang akan datang, ternyata ada banyak



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

langkah yang dapat diupayakan dalam menghadapi dua hal tersebut. Tidak hanya karena terjadinya bencana dalam masyarakat dapat sewaktu-waktu datang, namun dalam hal kebencanaan juga dapat dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan. Saat ini masyarakat Desa Suci menyadari bahwa pandangan mereka tentang kebencanaan yang dalam konstruksi masyarakat sadar bencana, kenyataannya merupakan kekeliruan-kekeliruan yang muncul akibat penafsiran yang kurang tepat atas pengalaman kolektif masyarakat terhadap bencana yang sempat menerpa kehidupan masyarakat Desa Suci. Upaya apapun untuk mendefinisikan apa yang disebut bencana, apa yang harus dilakukan sebelum menghadapinya, dan apa yang perlu dilakukan ketika sudah didatanginya, akan berhadapan dengan memori kolektif masyarakat Desa Suci.

Ketika Pemerintah Desa Suci dengan Rumah Zakat Jember memulai program Desa Tangguh Bencana Pada bulan April tahun 2018, ada banyak tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari konstruksi lama masyarakat terhadap bencana, akan tetapi juga berasal dari berbagai sektor kehidupan masyarakat. Setiap orang yang masuk ke dalam struktur kepengurusan program DESTANA bangunan mengalami apa yang disebut sebagai seleksi alam.

Bagi beberapa orang, totalitas dan *keistiqomahan* mereka sebagai unsur atau elemen pengubah konstruksi pengetahuan kebencanaan masyarakat adalah hal yang penting. Selain itu, hal tersebut merupakan bentuk kepedulian mereka terhadap sesama. Hal ini disampaikan oleh Bu Riki:

*“Kegiatannya itu kan positif lagipula ada kesempatan lah untuk berbuat baik. Tanpa ada Destana ini kan kita kesulitan untuk membuat kegiatan positif. Ketika misal ada apa-apa itu kita cari tempatnya itu ya kalau ada ini kan sewaktu-waktu ada ini kan kita bisa kita bisa tergerak untuk ikut.”*

*“Kemanusiaan itu yang diutamakan. Tahun berapa itu dulu Informan 2008/Informan 2009 kita sempat mendirikan rumah merehab lah.”*

Sejak DESTANA melakukan kegiatan-kegiatan kebencanaan seperti resik-resik kali, penanaman pohon, dan pendekatan persuasif kepada masyarakat, efektivitasnya sebagai cantolan patronase kebencanaan yang meliputi upaya mitigasi, edukasi terkait kebencanaan, dan sosialisasi mengenai langkah-langkah penanggulangan bencana menjadi terafirmasi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat yang



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

meningkat sejak diberdirikannya DESTANA.

Konstruk kesiapsiagaan bencana dalam hal perencanaan siaga juga terlihat dari pemasangan *Early Warning System* (EWS) oleh DESTANA Suci bersama dengan masyarakat. Pemasangan EWS ini menggunakan alat yang sederhana. Alat yang digunakan dalam EWS ini adalah besi yang kemudian di beri tanda tertentu untuk menunjukkan ketinggian air sungai. Alat ini berfungsi ketika DESTANA ataupun masyarakat melakukan pengecekan sungai ketika terjadi hujanderas.

Segala hal yang telah dijelaskan di atas merepresentasikan kesadaran baru tentang konstruksi pemikiran masyarakat dalam memandang bencana. Masyarakat mulai melihat bencana dalam cara pandang yang baru. Memang sejak dahulu masyarakat telah hidup berdampingan dengan bencana akan tetapi saat ini sebagian masyarakat telah memilih hidup berdampingan dengan bencana dalam paradigma yang baru. Hal ini dalam teori konstruksi sosial merupakan tahapan internalisasi dimana masyarakat menerima secara subjektif konstruksi kebencanaan yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Kesadaran akan kebencanaan telah menjadi nilai baru bagi sebagian masyarakat dan telah menjelma sebagai pranata sosial dalam sistem sosial masyarakat Desa Suci.

### c) Kesiapsiagaan Koordinasi Masyarakat

Kesiapsiagaan masyarakat Desa Suci dalam menghadapi potensi bencana di desa mereka setidaknya dapat dilihat dari tiga hal baru yang ada di masyarakat Desa Suci. Hal-hal baru tersebut muncul berkat peran para relawan bencana dan perangkat Desa Suci selama ini. Tiga hal baru tersebut adalah pengadaan HT oleh masyarakat, pendirian posko pemantauan bencana, dan alur koordinasi yang sudah tertata rapi ketika terjadi bencana. Saat ini, Desa Suci memiliki sekitar 57 alat komunikasi atau HT yang dimanfaatkan untuk keperluan koordinasi ketika terjadi bencana. Dari 57 HT yang digunakan sebagai media koordinasi ketika terjadi bencana, hanya sekitar 13 HT yang merupakan pengadaan dari desa dan dari DESTANA. Sekitar 40 lebih HT yang ada di masyarakat merupakan hasil Swadaya dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, saat ini Desa Suci sudah memiliki alat Pancar sinyal yang sudah mengcover seluruh wilayah



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

Desa Suci. Hal inidituturkan oleh Pak Rikhwan:

*“Kalau partisipasi masyarakat itu bagus. Kita selain dari Arqom ini selain dari Destana sudah kita ketahui tingkat partisipasinya itu tinggi. Kalau Arqom yang baru ini ini hari ini sudah ada 57 Arqom. Dari 57 itu pengadaan kantor itu cuman 10 alat komunikasi. Yang 40 sekian itu Mandiri beli sendiri masyarakat. Awalnya kita hanya 10 ditambah dari Destana 3. Ketika kita kegiatan kegiatan evakuasi penanganan di wilayah itu masyarakat banyak yang antusias mereka tanya enake opo. Kita jawab kalau kita pakai HT Pak kita nggak perlu pulsa, kalau WA kita perlu pencet-pencet tombol dan lain sebagainya titik kita sudah siapkan Pancar sinyalnya 1 Desa sudah tercover. Kita dorong Pak RT pak RW khususnya di wilayah- wilayah yang rawan. Itu kita dorong untuk pengadaan. Kitakumpulkan di forum-forum muslimatan itu kita masuk temen- temen dari relawan terus anjangsana. Secara nggak langsung ketika hujan deras, kita langsung turun.”*

Posko-posko ini didirikan oleh para relawan bencana, perangkat Desa Suci dan masyarakat Desa Suci sebagai upaya mereka melakukan mitigasi bencana. Posko-posko ini juga berfungsi untuk memberikan informasi kepada DESTANA maupun pemerintah Desa ketika terjadi hujan lebat. Pola koordinasi ketika memantau kondisi yang memiliki potensi terjadi bencana biasanya diawali ketika hujan mulai turun. Pola koordinasi ini dimulai dari posko yang paling atas dan dikendalikan penuh oleh markas Komando yang ada dibalai desa.

Ketika hujan turun, masyarakat melakukan pelaporan melalui HT yang mereka miliki. Pelaporan tersebut adalah menyampaikan informasi pada jam berapa hujan mulai turun. Markas Komando yang menerima laporan kemudian mencatat laporan tersebut. Pengendali arus komunikasi atau alur koordinasi disebut dengan net. Net disini bertanggung jawab atas pergerakan informasi yang diperoleh dari masyarakat. Selain itu, magnet memiliki wewenang untuk memberikan izin kepada masyarakat untuk melakukan tindakan sesuatu. Sebagai contoh ketika masyarakat hendak disambungkan kepada salah satu pihak maka masyarakat tidak boleh langsung menghubungi pihak yang akan dituju. Masyarakat wajib untuk meminta izin terlebih dahulu kepada net kemudian net yang menghubungkan masyarakat kepada pihak yang dituju oleh masyarakat. Pemantauan setelah ada laporan pertama dari masyarakat dilakukan setiap 15 menit sekali. Hal ini bertujuan untuk memantau pergerakan air dari atas. Selain itu, pemantauan secara periodik juga memungkinkan markas Komando untuk segera



menentukan langkah yang perlu diambil. Hal ini dijelaskan oleh Pak Rikhwan:

*“Tapi biasane konco-konco lek wes Udan sak jam iku wes ono ae wa utawa HT iku mesti ono. Wis Sak jam lo rek. Hujan pertama terus aja laporan temen-temen. Pukul sekian lebih sekian itu mulai deras. Setelah 15 menit kita pantau lagi. Gunung pasang Bagaimana kondisinya sudah ah 15 menit dengan curah hujan tinggi infonya di atas Seperti apa. Kebetulan teman-teman itu punya ternak mereka biasanya itu ngarit di atas. Tadi jam sekian masih mendung Pak. Lek jam sekian iku Udan deres di sana biasanya juga hujan.”*

Mas Agustinus juga menuturkan hal serupa:

*“Ya Dari informasi-informasi dari wilayah ini. Kita catat kondisi masyarakat begini, air sungai seperti apa, dari informasi-informasi yang masuk ini kita bisa Tentukan sudah. Sana juga sudah mengkaji juga. Makanya nanti pasti temen-temen Mako BPBD koordinasi dengan TRC yang ada di sini. Kalau memang dibutuhkan meluncur ya mereka meluncur. Kalau pas bersamaan di lain wilayah kan aparat ini jumlahnya terbatas. Jadi gerakan relawan yang masif itu membantu sebenarnya. Jadi BPBD Oh nang Suci wes ono sing menangani. Jadi Wilayah lain bisa di cover. Kan keuntungannya ada di situ. Apapun bentuknya aparat itu jumlahnya pasti terbatas. Entah itu BPBD yang penanggulangan bencana pasti terbatas.”*

## Kesimpulan

Adanya kelompok DESTANA adalah untuk melakukan rekonstruksi pengetahuan masyarakat terhadap kebencanaan. Tahapan eksternalisasi ditunjukkan dengan konstruksi awal masyarakat terhadap bencana. Tujuan rekonstruksi adalah masyarakat Desa Suci dapat memahami atau dapat mengerti tentang bencana. Rekonstruksi pengetahuan ini dilakukan pada tahapan obyektivasi. Tahapan ini menekankan pada partisipasi masyarakat Desa Suci dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh DESTANA. Selain itu, pemahaman ini dapat muncul karena pendekatan persuasif yang masif dilakukan oleh para relawan DESTANA dan perangkat Desa Suci. Pemahaman ini terejawantahkan dalam partisipasi mereka dalam kegiatan resik-resik kali, penanaman pohon, pengadaan alat komunikasi HT hingga adanya alur koordinasi yang sudah tertata rapi ketika terjadi bencana.

Ketika menyelenggarakan kegiatan resik-resik kali dan penanaman pohon, para relawan DESTANA berkoordinasi dengan perangkat Desa Suci untuk mempersiapkan kegiatan. Selain itu, mereka mengundang ketua RT dan ketua RW untuk ikut serta dalam kegiatan



Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang: Studi tentang Peran DESTANA di Desa Suci Jember

tersebut. Dalam penyampaian undangan kegiatan, para relawan DESTANA dan perangkat Desa Suci meminta tolong kepada ketua RT dan ketua RW untuk mengajak masyarakat agar ikut serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang akan diselenggarakan. Dalam kegiatan resik-resik kali, DESTANA bekerjasama dengan bank sampah Larahan Makmur sebagai upaya rekayasa sosial agar masyarakat tidak membuang sampah di sungai. Langkah ini terbilang cukup berhasil karena Banyak masyarakat yang tertarik. Titik tekan kerjasama ini adalah mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. Akan tetapi, dibalik itu sebenarnya tujuan dari para relawan DESTANA dan perangkat Desa Suci adalah pengurangan sampah dari masyarakat yang dibuang di sungai. Disisi lain dalam kegiatan penanaman pohon, lokasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lokasi yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi.

Selain itu, dalam hal penumbuhan partisipasi masyarakat Obyektivasi kemudian memasuki tahapan internalisasi dimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di atas juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma masyarakat dalam memandang bencana. Berbeda dengan sebelumnya, saat ini masyarakat memiliki kesadaran yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum adanya DESTANA yakni menyadari bahwa ada banyak upaya yang bisa dilakukan sebagai tindakan mitigasi dan *ikhtiar* meminimalisir dampak terjadinya bencana.



### Reference\*

- Ahdiah, I. (2013). Peran- Peran Perempuan dalam Masyarakat. *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*, 1087.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1991). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maarif, S. (2012). *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noza, N. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana di Desa Teluk Bakau Kabupaten Bintan. *Jurnal Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1-15.
- Nurjanah. (2011). *Manajemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta.
- Sriharini. (2010). Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Jurnal Dakwah*, 157-171.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Umar, N. (2013). Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 184-192.

